

## **RISET KOMUNIKASI PASCA C19 PANDEMI: PENYELARASAN METODOLOGI**

Dwi Anggia Ritmadhini<sup>1</sup>, Eli Jamilah Mihardja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie

Kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. H. R. Rasuna Said No.2 Kav C-22, RT.2/RW.5, Karet,  
Kecamatan Setiabudi, Kuningan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940

E-mail : eli.mihardja@bakrie.ac.

### **ABSTRAK**

Secara metodologis dan obyektif, penelitian di dunia akademis selalu berkembang. Percepatan perubahan teknologi yang terjadi saat ini berdampak besar terhadap dunia akademis. Teknologi digital khususnya merupakan kontributor yang paling signifikan dalam terjadinya pergeseran di dunia akademis. Terdapat banyak eksplorasi yang dilakukan, termasuk inovasi komputerisasi beragam. Di abad 21 ini, sangat jarang sekali ditemukan penelitian yang tidak melibatkan teknologi digital dalam prosesnya. Pandemi Covid-19 yang menghantam dunia dalam tiga tahun terakhir juga berperan besar dalam perubahan dalam dunia akademis, baik yang berkaitan dengan kajian teknologi, kajian digital, demikian pula halnya dalam metodologi riset ilmu komunikasi. Sebagai bagian dari ilmu sosial, Ilmu komunikasi pun mengalami perubahan yang signifikan ketika berhadapan dengan percepatan perubahan teknologi, khususnya di masa pandemi Covid-19. Akibatnya, gaya dan cara berkomunikasi juga mengalami perubahan. Metode konvensional untuk mempelajari ilmu sosial dan humaniora telah ditinggalkan dengan kehadiran dan pertumbuhan *big data*, *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan, dan perangkat lunak komputasi yang canggih. Hal ini juga berpengaruh pada metode pengumpulan data dalam riset komunikasi selama pandemi Covid-19 terjadi, yakni dengan metode etnografi virtual atau *e-ethnography*. Karenanya penelitian ini akan fokus untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam metode riset komunikasi terutama dalam pengumpulan data kontemporer dalam riset komunikasi selama pandemi Covid-19, dengan penggunaan teori dan konsep mengenai *new media* atau media baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah studi pustaka ditambah dengan *focus group discussion*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam proses riset komunikasi khususnya dalam pengumpulan data.

**Kata kunci : metodologi penelitian komunikasi, riset komunikasi, riset pasca pandemi C19,**

### **ABSTRACT**

Academic research is constantly progressing in a methodical and objective manner. The prevailing rapidity of technological advancement has significantly influenced academia. The primary catalyst for this transformation in academics is digital technology. Numerous expeditions have taken place, encompassing a range of digital advancements. In the 21st century, it is uncommon to encounter research that does not incorporate digital technology throughout its proceedings. The Covid-19 pandemic, which has affected the world in the past three years, has significantly influenced developments in academia. This includes advancements in technology and digital studies, as well as modifications in research methodologies within the field of communication science. Communication science, a branch of the social sciences, has seen substantial transformations in response to the rapid advancement of technology, particularly in the context of the Covid-19 pandemic. Consequently, there have been alterations in styles and methods of communication. The advent and expansion of big data, artificial intelligence, and advanced computing tools have led to the abandonment of traditional approaches to studying social sciences and humanities. The Covid-19 pandemic has also had an impact on the manner of data collecting in communication research, specifically the virtual ethnography or e-ethnography method. Consequently, this study will examine the impact of advances in communication research methods, particularly in the field of e-ethnography.

**Keywords : communication research methodology, communication research, research post C19 pandemic**

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid19 yang menghantam seluruh dunia di awal tahun 2020 menjadi penanda terjadi perubahan di segala lini kehidupan manusia. Adalah sifat manusia sebagai makhluk sosial memiliki *basic* yang bisa beradaptasi dan berubah terhadap apa yang terjadi disekitarnya, sehingga menjadi sangat menarik dan tak akan ada habisnya untuk membahas perubahan perilaku komunikasi yang terjadi khususnya saat pandemi.

Tak hanya di Indonesia, pada masa Covid-19, pemangku kebijakan diseluruh dunia mengeluarkan aturan pembatasan fisik dan sosial untuk menghambat lajunya penularan covid-19. Kondisi ini sudah pasti berdampak besar terhadap riset sosial humaniora (soshum) yang pada umumnya penelitiannya didasarkan pada interaksi sosial sebagai sumber penggalian data utama penelitian yang dibutuhkan.

Tri Nuke P peneliti LIPI yang menjabat sebagai Deputi bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan menyebutkan bahwa kekuatan sebuah penelitian sosial dan humaniora terletak pada interaksi langsung dengan masyarakat, yang dilakukan selama penelitian, namun selama pandemi hal tersebut tidak bisa dilakukan. Dengan alasan keselamatan, salah satu alternatif terbaik untuk pengumpulan data penelitian selama pandemi adalah dengan pengumpulan data berbasis digital (Pudjiastuti, 2020, para. 1.). Hal senada juga disampaikan oleh peneliti Pusat Penelitian Ekonomi LIPI (Rifai, 2020), percepatan perubahan teknologi informasi komunikasi baik langsung atau pun tidak akan sangat membantu mempermudah interaksi antar manusia. Pemanfaatan *big data* dan *web survey* menjadi salah satu alat pengumpulan data berbasis digital. Poin utama dalam metode pendekatan digital ini adalah bahwa manusia dalam hal ini para peneliti harus mampu beradaptasi ditengah segala keterbatasan selama pandemi covid19, yakni tidak bisa berlangsungnya interaksi tatap muka atau *face to face*.

Dunia saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Hal ini mendorong perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di yang begitu luar biasa. Istilah

lain yang juga dikenal adalah revolusi digital. Revolusi digital banyak memberikan perubahan esensial dalam melakukan riset atau penelitian dengan beradaptasi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman (Wijayanto, 2022).

Perubahan terjadi dalam riset komunikasi dapat dilihat pada metodologi penelitian. Sebelum pandemi terjadi, pengumpulan data penelitian dilakukan secara *offline* atau tatap muka dan bertemu fisik, ketika pandemi Covid19 menyerang, pertemuan tatap muka tidak bisa dilakukan, sehingga pengumpulan data dilakukan secara *online*, diantaranya dilakukan dengan pemanfaatan *new media*, *big data*, *cloud*, wawancara melalui aplikasi media sosial seperti Whatsapp, *direct message* Instagram, google doc hingga *focus group discussion* yang dilakukan secara online.

McQuail (2011) menjelaskan mengenai konsep media baru sebagai perangkat komunikasi yang berbasis teknologi dengan dipergunakan secara luas untuk penggunaan pribadi dengan digitalisasi. Rice dalam McQuail (2011:196) menyebutkan sejumlah katogeri media baru; (1). Media komunikasi antar pribadi, kontennya lebih pribadi serta gampang dihapus, hubungan yang dibentuk jauh lebih kuat dibanding pesan yang disampaikan, (2). Media permainan interaktif, biasanya berbasis komputer serta video game dengan peralatan Virtual Reality, (3). Media pencarian informasi, contohnya worl wide web, yang dianggap sebagai sumber data dan sangat mudah diakses. (4). Media partisipatif kolektif, penggunaan internet sebagai media pertukaran informasi lebih tertuju untuk pengembangan hubungan personal dengan medium komputer, salah satu yang termasuk di dalamnya adalah jejaring sosial Baym (2002) dalam McQuail (2011:197), (5).

Pengganti media penyiaran, media digunakan untuk menerima dan *upload* konten yang kemudian disebarluaskan dengan cara yang sama, seperti nonton TV dan dengar musik di radio. Media baru serta perkembangan teknologi digital juga dibutuhkan pada berbagai tahapan penelitian dalam kajian humaniora, seperti dalam riset komunikasi kontemporer. Diperlukan inovasi lanjutan dalam mencari dan teknik

pengumpulan data baik dalam bentuk tulisan, gambar, dan video yang dikirimkan melalui surat elektronik atau *messaging apps*. Diantaranya adalah etnografi virtual, Daniel (2011) mengutip Jorgen Skageby menjelaskan etnografi dalam penelitian kualitatif diterapkan guna mencari pemahaman mengenai sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam dunia maya ataupun komunitas virtual. Keseluruhan kegiatan pengumpulan data dijalankan secara online atau dalam jaringan, baik itu untuk observasi ataupun wawancara.

Hine (2015) menjelaskan bahwa etnografi virtual menggambarkan mengenai dampak dari komunikasi yang berlangsung atau terjadi di internet. Hine juga menjelaskan beberapa prinsip dalam etnografi virtual, diantaranya: (1). Seorang peneliti etnografi virtual harus mampu menginterpretasi serta interpretasi ulang kehadiran internet sebagai sebuah media dalam berkomunikasi, (2). Dunia maya memberikan tantangan dan peluang, tidak boleh dianggap sebagai dimensi yang lepas dari kehidupan nyata, melainkan ada hubungan yang kaya dan penuh dengan konteks, serta harus bisa memahami dengan baik karena teknologi sangat fleksibel dalam memahami artifak budaya, (3). Internet mengubah pengertian kita tentang lokasi, ruang interaksi yang termediasi secara *mobile* menjadi peluang besar dalam pendekatan etnografi, (4). Dalam etnografi konsep lokasi dipertanyakan, sebuah budaya komunitas dapat diidentifikasi di lapangan atau dalam dunia nyata, (5). Dalam perjalanan etnografi, batasan bukanlah sesuatu yang apriori, inilah yang menjadi tantangan dalam etnografi yakni bagaimana menggali batasan dan menciptakan hubungan antara dunia maya dan dunia nyata, (6). Lokasi dan waktu para pengguna internet aktif tidak bisa diketahui akibat adanya dislokasi spasial, (7). Etnografi virtual sifatnya tidak menyeluruh hanya sebagian, akibatnya pengertian tentang informan, lokasi dan budaya tidak bisa didapatkan secara *holistic*, (8). Harus terlibat intensif dalam berinteraksi sehingga bisa menggali penggunaan media dalam konteks yang tepat. Seorang etnografer juga terlibat sebagai informan, dan interaksi yang terjadi antara etnografer dan informan merupakan bagian dari etnografi, (9). Kemajuan teknologi tidak mewajibkan seorang informan hadir secara

fisik, demikian pula berlaku sebaliknya terhadap etnografer, (10). Etnografi virtual tak hanya sebatas maya saja, namun benar benar bertujuan menggali hubungan interaksi dalam dunia virtual.

## 2. METODOLOGI

Pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan riset ini dengan paradigma konstruktivitis. Riset kualitatif merupakan riset yang dilakukan dengan kondisi alami sehingga disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, yang sering digunakan untuk penelitian antropologi budaya Sugiyono (2013). Kriyantono (2006) menyebutkan riset kualitatif menjelaskan mengenai sebuah fenomena yang terjadi pada sebuah peristiwa secara mendalam. Artikel ini akan menelaah menggunakan metode studi pustaka dan *focus group discussion* atau FGD. Dalam pengertiannya, studi pustaka merupakan segala bentuk kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan kegiatan mengoleksi data pustaka, mencatat, membaca dan mengolahnya sesuai dengan masalah penelitian Mestika Zed (2004). Dalam riset kualitatif yang diutamakan adalah kedalaman data, sehingga jumlah populasi atau *sampling* bukanlah *concern* utama. Objek yang diamati dalam riset ini adalah skripsi dan thesis yang dilakukan ketika pandemi covid19 terjadi yang menggunakan metode etnografi virtual dan pengumpulan data secara online serta menggunakan media baru. Sementara yang menjadi subjek adalah mahasiswa penulis skripsi yang menggunakan etnografi virtual. Data diperoleh dengan melakukan analisa dokumen, pengamatan atau observasi serta wawancara mendalam.

Analisa data dengan menggunakan analisis Miles & Huberman (1992), dimana setelah pengumpulan data, terdapat tiga tahapan dalam menganalisa data yakni; (1) proses *data reduction* yang berlangsung ketika penelitian kualitatif tengah dilakukan, (2) penyajian data, dalam teorinya Miles & Huberman menjabarkan tentang pembatasan penyajian informasi secara rapih, sehingga pengambilan kesimpulan bisa dilakukan, serta data bisa disajikan dengan lebih baik dan menarik dalam bentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan, (3) penarikan kesimpulan, ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang didapatkan setelah

dilakukannya pengurangan data yang tidak terkait, kemudian disajikan.

### 3. LANDASAN TEORI

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Flew, Power, dan Littlejohn mengutip Fajar Junaedi (2011:53), media sosial termasuk dalam kategori “media baru” dalam ilmu komunikasi. Menurut Flew, media baru merupakan bentuk penggabungan 3 hal, teknologi, informasi dan komunikasi. Sementara itu Power dan Littlejohn, mendefinisikan media baru sebagai era baru dimana pola kehidupan masyarakat akan berubah akibat adanya teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya internet. Pemahaman yang utuh terhadap konsep media baru menunjukkan bahwa kekuatannya terletak pada penguasaan teknologi, khususnya internet, yang dapat mempengaruhi perubahan sosial (Junaedi, 2011:53).

Rifai dalam (Wijayanto, 2022) memaparkan pentingnya metode riset dengan basis digital dimasa sekarang yang merupakan era revolusi industri 4.0, diantaranya: (1). di era kontemporer seperti saat ini, para akademisi global telah menjadikan riset berbasis teknologi sebagai sebuah standar yang bisa diterima, (2)penelitian lapangan menjadi terganggu serta sulit dilakukan akibat dampak dari pandemi Covid-19 yang mewajibkan pembatasan fisik dan sosial. Sehingga metode konvensional yang butuh perjumpaan fisik dan sosial yang sangat dibutuhkan selama pandemi, mendorong terciptanya konsep dan metode riset berbasis digital, (3)perubahan teknologi informasi dan komunikasi mengubah pola interaksi manusia dan membuat ketergantungan terhadap internet yang berujung pada perubahan tata nilai sosial yang tentu saja berbeda dengan interaksi offline atau luar jaringan seperti, tingkah laku, hubungan antar manusia dan komunitas, yang sulit digambarkan melalui penelitian lapangan, (4) dinamika global yang terjadi menyebabkan munculnya kebutuhan riset berbasis digital.

Sejumlah penelitian terdahulu mengkaji terkait etnografi virtual. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Achmad & Ida (2018) yang menjelaskan tahapan serta bagaimana memahami prosedur

penelitian etnografi virtual. Penelitian lain yang berkaitan dari Mayasari (2022), menjelaskan bagaimana metode penelitian di era revolusi industri 4.0 telah bergeser dengan penggunaan metode etnografi virtual. Etnografi virtual ini berfungsi mengidentifikasi pola tingkah laku, pola kehidupan seseorang atau komunitas virtual serta relasi sosial yang terjadi dalam dunia maya seperti Instagram. Instagram sendiri adalah bagian dari *new media*. Penelitian Arif (2012) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat memicu terbentuknya sebuah teori baru yang sekarang disebut sebagai teori media baru. Teori ini bisa menggali lebih dalam seperti apa dan bagaimana sebuah teknologi masuk kedalam dan mengilfrasi manusia yang tergabung dalam komunitas dengan *communication network* serta penerapan etnografi virtual dengan segala batasan diantaranya posisi peneliti dengan subjek penelitian yang tidak simetris karena penelitian dilakukan secara daring. Yang kedua adalah terkait dengan keaslian identitas dan data dari subjek penelitian, apakah diberikan dengan jujur, karena bisa saja subjek tidak memberikan keterangan dengan jujur, manipulatif karena peneliti tidak bisa melihat secara langsung terkait gestur, mimik serta tingkah laku subjek penelitian karena semuanya dilakukan secara online.

Terkait dengan hal ini, Granello & Wheaton (2004) menjelaskan sejumlah kelebihan dan kekurangan metode pengumpulan data yang dilakukan secara online. Keuntungannya pengumpulan data secara online lebih murah, waktu lebih cepat dan memudahkan dalam memasukan data sementara itu kekurangannya adalah terkait dengan keterwakilan sampel, tingkat respons, kesalahan pengukuran, dan masalah teknis. Penelitian lain terkait manfaat penggunaan etnografi virtual dan peran new media semasa covid19 adalah yang dilakukan oleh Mubarak (2022) dimana dalam penelitiannya menjelaskan sejumlah perubahan dalam kehidupan manusia selama pandemic, *new media* menjadi krusial untuk menghasilkan komunikasi yang efektif untuk membantu kemudahan interaksi masyarakat. Penelitian Komalasari (2022), menunjukkan bahwa kegiatan tatap muka yang terhambat selama pandemi covid-19 bisa dilakukan dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, demikian pula halnya dengan keperluan komunikasi dan interaksi dalam dunia medis.

Seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan terkait teori dan konsep yang digunakan, yakni sama-sama melihat manfaat etnografi virtual dan media baru dalam sebuah penelitian dan riset komunikasi, serta bagaimana percepatan perubahan teknologi telah memaksa terjadinya pergeseran metodologi dalam riset komunikasi. Sementara itu, kebaruan dari penelitian ini adalah melihat fenomena penerapan etnografi virtual di masa pandemi Covid19 yang terjadi pada awal tahun 2020 lalu, yang berdampak terhadap seluruh lini kehidupan masyarakat. Sehingga penting untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam melakukan riset komunikasi di saat pandemi dan era revolusi digital dengan menggunakan etnografi virtual.

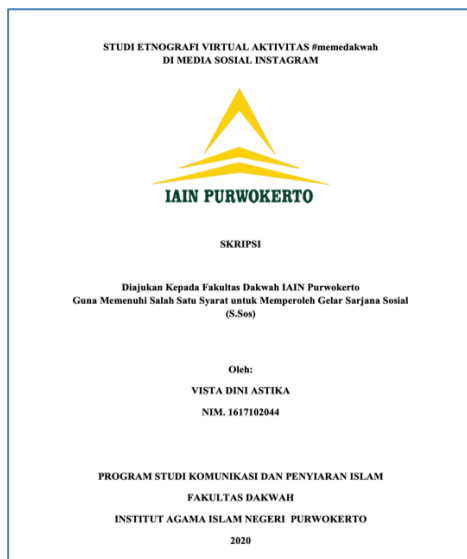
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid19 berdampak besar dalam pelaksanaan riset komunikasi. Percepatan perubahan teknologi informasi komunikasi memberikan perubahan signifikan terhadap bagaimana peneliti melakukan penelitiannya Rifai (2020, para. 4.). Tak hanya perubahan dalam metodologi riset komunikasi, Arif (2012) menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi yang sangat pesat memicu lahirnya teori baru yang dikenal dengan media baru. Teori media baru ini juga sudah dipaparkan Littlejohn & Karen (2008) dalam bukunya bahwa telah terjadi perubahan mendasar dalam teori media akibat dari perubahan teknologi. Teori media baru lebih menekankan pada jaringan dengan pola komunikasi yang lebih privat dan lebih interaktif. Penggunaannya juga menjadi lebih mudah beradaptasi dalam mengirim dan menerima pesan tanpa dibatasi oleh pedoman kelembagaan sebagai media korespondensi yang lazim. Sebuah riset memiliki fungsi yang penting dalam praktik komunikasi, guna menghasilkan proses komunikasi yang efektif dalam segala bidang komunikasi, mulai dari hubungan masyarakat, periklanan, penyiaran dan jurnalistik lain Kriyantono (2010). Lasswell dalam Kriyantono (2010, p:12)

menjelaskan bahwa cakupan riset komunikasi secara empiris sebagai berikut : “*Who says what in which channel to whom with what effect*”. Dimana riset komunikasi mencakup komunikatornya, studi pesan, studi media, studi khayalat dan studi efek. Dalam hal ini, gaya komunikasi selama pandemi Covid19 mengalami perubahan yang signifikan, demikian pula halnya dengan metode riset komunikasi yang ikut terdampak lantaran adanya pembatasan fisik dan sosial. Sehingga metode pengumpulan data yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka, kini jadi berubah harus berlangsung dengan *online*. Kozinets (2009) seperti yang dikutip Achmad & Ida (2018) menjelaskan mengenai etnografi di internet yang merupakan bentuk etnografi tradisional berbasis teks di media computer, yang sudah diadaptasi guna mempelajari praktek budaya komunikasi. Ada empat tingkatan analisis dalam media siber yang dipaparkan Nasrullah (2017): (1). ruang media, dalam konteks ini penjelasan mengenai bagaimana mengelola aspek dalam media sosial, publikasi konten, membuat akun serta struktur dan perangkat dalam media sosial, (2). dokumen media, untuk melihat makna dan isi teks dalam media sosial, mulai dari latarbelakang sosial, ideology dan pandangan politik sehingga bisa menggambarkan realitas siber, (3). objek media, dalam hal ini konteks dan teks yang ada di media sosial bisa menjelaskan segala bentuk kegiatan dan interaksi yang terjadi pengguna media sosial, (4). pengalaman media, digunakan untuk mengapa seseorang mempublikasikan sebuah teks, ini merupakan jembatan antara dunia virtual dan dunia nyata. Sebuah konsep etnografi virtual menekankan beberapa prinsip diantaranya; seorang peneliti dalam konteks virtual tidak sama dengan peneliti di lapangan, media untuk berinteraksi virtual menggunakan teknologi informasi, dimana medium komunikasi ini pun berkembang serta beragam, mulai dari forum, situs, web, hingga media sosial, karenanya seorang peneliti etnografi virtual harus benar-benar memahami lokasi dan konektivitas antar pengguna internet.

Temuan dari hasil sejumlah skripsi yang diamati, selama pandemi dengan segala pembatasan fisik dan sosial membuat terjadi perubahan dalam metode penelitian yang dilakukan mahasiswa. Skripsi yang dibuat oleh salah satu mahasiswi IAIN Purwokerto,

Vista Dini Atsika mengangkat judul “Studi Etnografi Virtual Aktivitas #Memedakwah di Media Sosial Instagram”. Dalam pengerjaan skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi virtual.



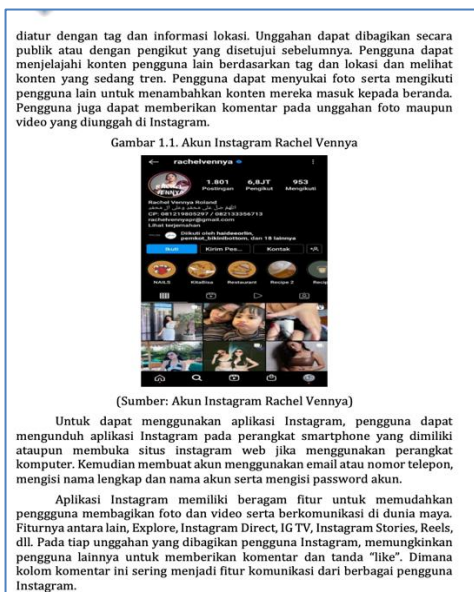
**Figure 1.** Contoh Studi Etnografi Virtual.  
Sumber: *Skripsi Mahasiswa SI IAIN Purwokerto.*

Tujuan penelitiannya untuk melihat apa motif dan alasan yang membuat seorang pengguna Instagram melakukan kegiatan #memedakwah serta bagaimana pengguna Instagram membuat dan mem-posting *hashtag* #memedakwah. Berlangsung ditengah pandemi covid19, penelitian mahasiswa ini melakukan pengumpulan data secara daring. Dimana salah satu metode pengumpulan data dilakukan secara online dengan wawancara memanfaatkan fitur *direct message*. Konsep Instagram adalah sebuah media interaksi sosial yang menggunakan teknologi internet dimana penggunaannya bisa menampilkan diri, berinteraksi satu sama lain serta berbagi, bekerjasama dan melakukan interaksi serta komunikasi dengan dalam dunia virtual (Nasrullah,2017). Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau mengamati *hashtag* atau tagar #memedakwah di Instagram.



**Figure 2.** Observasi Media Sosial Instagram.  
Sumber: *Skripsi Mahasiswa SI IAIN Purwokerto.*

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriya Mayasari seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Riau dengan judul “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial”. Penelitian ini dilakukan tahun juni 2022 dimana pemberlakuan pembatasan fisik dan sosial masih berlangsung. Peneliti mengamati pola kehidupan hubungan sosial yang terjadi dalam dunia maya di media sosial dengan mengamati kasus *cancel culture* yang terjadi pada *influencer* di Instagram.



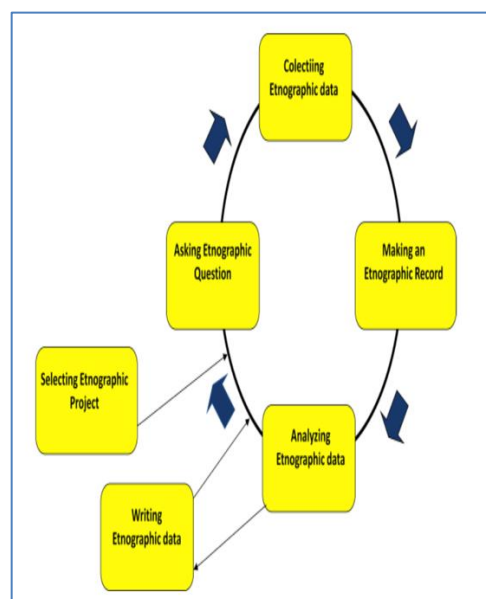
**Figure 3.** Contoh Studi Etnografi Virtual.  
Sumber: *Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau*

Peneliti menggunakan etnografi virtual guna memahami peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di dunia virtual dalam hal ini adalah komunitas Instagram dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan secara *online*. Dari metode etnografi virtual yang dilakukan peneliti menemukan hasil bahwa perkembangan teknologi dan karakteristik pengguna media sosial yang beragam memunculkan sebuah fenomena baru yang disebut dengan *cancel culture* yang memiliki dampak positif dan negatif.

Temuan ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa metode penelitian di era revolusi industri 4.0 dengan penggunaan metode etnografi virtual bisa digunakan untuk meneliti pola tingkah laku, kehidupan dan pola relasi sosial masyarakat didalam kehidupan virtual salah satunya di media sosial Instagram Mayasari (2022).

Pada dua objek penelitian diatas terdapat kekurangan dalam pengumpulan data atau wawancara yang dilakukan secara *online*. Dimana si peneliti tidak bisa melihat langsung atau mengobservasi langsung bagaimana mimik dan gesture objek penelitiannya karena wawancara hanya dilangsungkan melalui

*direct message* Instagram. Hal ini sesuai dengan konsep dari etnografi virtual yang dipaparkan oleh Hime (2005) terakait prinsip dalam etnografi virtual. Hal ini juga dijabarkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arif (2012) dimana ia menggambarkan alur penelitian etnografi virtual yang dikembangkan oleh Spardley sebagai siklus penelitian etnografi:



**Figure 4.** Siklus Penelitian Etnografi oleh Spardley. Sumber: *Jurnal Choirul Arif 2012*

Dalam konsep ini digambarkan langkah pertama dalam penelitian etnografi adalah menentukan subjek penelitian serta ruang lingkungannya, apakah termasuk makro atau mikro etnografi. Selanjutnya mulai mengajukan pertanyaan etnografi, untuk mempersiapkan wawancara, observasi dan membuat *field notes*. Tahap ketiga memasuki pengumpulan data baik dari wawancara, pengamatan lapangan yakni semua aktivitas di media sosial yang diteliti. Tahap keempat melakukan rekaman etnografi mulai dari foto, video, peta dalam lain sebagainya untuk meminimalisir jarak antara hasil pengamatan dan analisa si peneliti. Tahap terakhir adalah analisa data etnografi yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung, karena data tak harus menunggu keseluruhan terkumpul. Hal

ini membantu peneliti memperkaya informasi dan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam penelitiannya.

Arif (2012) juga menjelaskan mengenai batasan dalam penelitian yang menggunakan metode etnografi virtual, diantaranya posisi peneliti dengan subjek yang diteliti tidak simetris sehingga beresiko pada validitas data karena peneliti dan subjek yang diteliti tidak bertatap muka secara langsung atau *face to face*. Selanjutnya ada keraguan terkait identitas dan data yang disampaikan subjek penelitian, benarkah subjek penelitian sudah memberikan informasi secara jujur mulai dari identitas dan lainnya?. Dalam hal ini kebohongan, manipulasi tidak terhindarkan. Saran selanjutnya untuk penelitian etnografi ini seorang peneliti tidak bisa hanya terpaku pada data *online*, namun juga harus berusaha untuk mendapatkan klarifikasi secara *offline* atau pun dengan tatap muka secara virtual menggunakan teknologi aplikasi Zoom maupun *video conference*.

## 5. KESIMPULAN

Pandemi yang melanda hampir seluruh belahan duni berdampak luar biasa dalam kehidupan masyarakat serta menyebabkan terjadinya akselerasi dalam perkembangan teknologi komunikasi informasi yang saat ini memasuki era revolusi digital 4.0. Selain itu pembatasan fisik dan sosial yang diberlakukan dalam kehidupan bermasyarakat juga memberikan perubahan kultur dalam masyarakat. Segala sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara *offline* atau tatap muka, harus berubah menjadi *online*. Beberapa faktor ini juga berpengaruh dalam pelaksanaan riset komunikasi yang dilakukan para peneliti ataupun mahasiswa, dari *offline* menjadi serba *online*.

Kehadiran metode etnografi virtual pada masa pandemi bisa menjadi sebuah alternatif metode penelitian, sekaligus menjadi jawaban atas keresahan metodologi para peneliti, yang selama ini mempertanyakan validitas dan legalitas dari data yang dihasilkan melalui aktivitas virtual. Paparan dalam penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya batasan atau kekurangan dalam metodologi virtual terkait validitas data, bisa diatasi dengan melengkapi hasil data yang diperoleh dari

hasil mengamati dan melakukan tanya jawab secara *online* via aplikasi dengan menggunakan teknologi lain seperti wawancara virtual melalui Zoom dan *video conference*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.  
<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Arif, C. (2012). Etnografi Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.2, No.2, ISSN: 2088-981X
- Daniel, B.K. (2011). Handbook of Research on Methods and Techniques for Studying Virtual Communities: Paradigms and Phenomena. New York: Information Science Reference.
- Granello, D. H., & Wheaton, J. E. (2004). *Online Data Collection: Strategies for Research*. *Journal of Counseling & Development*, 82(4), 387–393. doi:10.1002/j.1556-6678.2004.tb00325.x
- Hine, C. (2015). *Ethnography for Internet. Embedded, Embodied, and Every day*. (1 st). New York: Bloomsbury Academic.
- Junaedi, F. (ed). (2011). Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi. Yogyakarta: Aspikom.
- Kriyantono. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana, Cet. Ke-5.
- Komalasari, Rita. (2020). MANFAAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI MASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol. 7. No.1



**Littlejohn, S. W. & Karen, A. F.** (2008). *Theories of Human Communication*, Thomson Wadsworth, Belmont California.

**Mayasari, F.** (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>

**Mestika Zed.** (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1

**Mubarok, F.** (2022). PEMANFAATAN NEW MEDIA UNTUK EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DI ERA PANDEMI. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28-42. [doi:http://dx.doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302](http://dx.doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302)

**Nasrullah, R.** (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

**Nasrullah, R.** (2018). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

**Pudjiastusi, T.N. & Rifai, B.** (2020, June 25). Tantangan Metode Digital dalam Riset Sosial di Masa Pandemi COVID19. <http://lipi.go.id/berita/Tantangan->

[Metode-Digital-dalam-Riset-Sosial-di-Masa-Pandemi-COVID-19/2206](#)

**Sugiyono.** (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**Wijayanto, G.** (2022). *Metode Riset Berbasis Digital: Penelitian Pasca Pandemi*. Bandung: Media Sains Indonesia.